

Studienkolleg Indonesia – Langkah awal menuju studi yang sukses di Jerman

Siapa yang ingin kuliah di Jerman setelah tamat SMA, pertama-tama harus lulus dulu „ujian kemampuan” atau yang dikenal dengan *Feststellungsprüfung* di sebuah *Studienkolleg* sebelum ia mendapatkan surat keterangan diterima untuk kuliah di perguruan tinggi Jerman. Ujian ini tidak diperlukan bagi mereka yang sudah memiliki ijazah SI Indonesia atau yang bisa membuktikan bahwa yang bersangkutan telah kuliah paling tidak dua tahun di sebuah perguruan tinggi Indonesia yang terakreditasi.

Di *Studienkolleg* calon mahasiswa dipersiapkan selama dua semester untuk menjalani studi di Jerman atau menempuh ujian kemampuan. Sebuah persiapan yang baik akan sangat mempermudah kuliah di Jerman. Terbukti bahwa lulusan *Studienkolleg* lebih jarang keluar sebelum kuliah selesai dan mereka memiliki peluang yang lebih baik dalam menyelesaikan kuliah dengan hasil yang memuaskan.

Tidak banyak yang tahu bahwa di Indonesia juga terdapat *Studienkolleg* sejak lima tahun ini: belum lama ini angkatan ke-10 telah menyelesaikan masa belajar mereka. Sejauh ini lebih dari 100 lulusan dari Jakarta telah berhasil lulus *Feststellungsprüfung* yang diakui di seluruh Jerman. Satu-satunya *Studienkolleg* yang berada di luar Jerman ini berada di gedung Sekolah Internasional Jerman (DIS) Jakarta di Serpong dan kini menjadi model bagi negara lain.



Der Abschlussjahrgang Frühjahr 2008 im Gespräch mit Dr. Steingrobe (rechts) vom Niedersächsischen Studienkolleg Hannover.

Angkatan lulusan awal tahun 2008 sedang bercakap-cakap dengan Dr. Steingrobe (kanan) dari Studienkolleg Hannover, Niedersachsen.

„Dengan capaian lebih dari 80% pembelajaran yang sukses, maka kuota keberhasilan terhitung sangat tinggi”, jelas Ekkehard Zeeb, direktur Studienkolleg Indonesia. „Kami menuntut prestasi yang sama seperti di Jerman, ujian-ujiannya dilenggarakan oleh Studienkolleg Niedersachsen yang berafiliasi dengan Universitas Hannover.” Angkatan yang baru saja lulus mencapai nilai rata-rata 2,4 – ini sama dengan hasil di *Studienkolleg* lain di Jerman.

Di samping kursus-kursus persiapan untuk jurusan-jurusan ilmu teknik dan rekayasa serta kedokteran dan ilmu pengetahuan alam yang ada selama ini, ke depan Studienkolleg Indonesia juga akan memberikan kursus persiapan untuk jurusan-jurusan ilmu ekonomi dan sosial.

Hal baru lainnya adalah bahwa tahun ini Goethe-Institut Jakarta untuk pertama kalinya akan memberikan empat beasiswa untuk belajar di Studienkolleg Indonesia (informasi lebih lanjut bisa ditanyakan kepada Ibu Fischer-Siregar: fischer-siregar@jakarta.goethe.org).

Berikut beberapa kesan dari lulusan Studienkolleg Indonesia:

Enrico Kusnady (22) sudah enam semester kuliah informatika di Universitas Karlsruhe, salah satu universitas teknis terdepan di Jerman. Tingginya tuntutan di perguruan tinggi Jerman membuat keadaannya tidak selalu mudah untuk mahasiswa asing, tetapi Enrico berhasil: selain kuliahnya yang sukses kini ia bekerja sebagai tenaga bantu dalam bidang keahliannya. “Pengetahuan dasar berkenaan dengan hidup dan studi di Jerman saya dapatkan di Studienkolleg Indonesia”, kata Enrico.



Enrico legte die Feststellungsprüfung am Studienkolleg Indonesia im April 2005 ab und studiert heute Informatik in Karlsruhe. Enrico menempuh Feststellungsprüfung di Studienkolleg Indonesia pada April 2005 dan kini kuliah informatika di Karlsruhe.

Studienkolleg Indonesia – für einen erfolgreichen Studienanfang in Deutschland

Wer direkt nach dem indonesischen Schulabschluss (SMA) in Deutschland studieren will, muss zuerst die Feststellungsprüfung an einem Studienkolleg bestehen, bevor er zum Studium zugelassen wird. Diese Prüfung braucht nicht, wer bereits einen Bachelor (SI)-Abschluss oder mindestens zwei Jahre an einer indonesischen Hochschule studiert hat.

Auf dem Studienkolleg werden angehende Studenten zwei Semester lang auf das Studium in Deutschland bzw. die Feststellungsprüfung vorbereitet. Eine gute Vorbereitung erleichtert das spätere Fachstudium sehr. Studienkolleg-Absolventen brechen nachweislich seltener das Studium ab und haben bessere Chancen auf einen guten Abschluss.

Bereits seit fünf Jahren gibt es auch in Indonesien ein Studienkolleg. Gerade wurde der zehnte Jahrgang verabschiedet, mehr als hundert Absolventen aus Jakarta haben die in ganz Deutschland anerkannte Feststellungsprüfung bislang erfolgreich bestanden. Das weltweit einzige Auslandskolleg ist in der Deutschen Internationalen Schule (DIS) Jakarta in Serpong untergebracht und gilt inzwischen als Modell für andere Länder.

„Die Erfolgsquote ist mit weit über 80 Prozent sehr hoch“, erklärt Ekkehard Zeeb, Leiter des Studienkollegs Indonesia. „Dabei fordern wir die gleichen Leistungen wie in Deutschland, die Prüfungen werden vom Niedersächsischen Studienkolleg der Universität Hannover abgenommen.“ Der frisch verabschiedete Jahrgang erreichte einen Notendurchschnitt von 2,4 – das entspricht den Ergebnissen deutscher Kollegs.

Neben den bisherigen Vorbereitungskursen für technisch-ingenieurwissenschaftliche Studiengänge sowie Medizin und naturwissenschaftliche Fächer wird es in Jakarta in Zukunft auch einen Kurs für wirtschafts- und sozialwissenschaftliche Studiengänge geben.

In diesem Jahr vergibt das Goethe-Institut Jakarta erstmals vier Stipendien für den Besuch des Studienkollegs (nähere Infos bei Frau Fischer-Siregar: fischer-siregar@jakarta.goethe.org).

Hier ein paar Eindrücke von Absolventen des Studienkollegs:

Enrico Kusnady (22) studiert im sechsten Semester Informatik an der Universität Karlsruhe, einer der führenden technischen Hochschulen in Deutschland. Aufgrund der hohen

Anforderungen haben es ausländische Studenten hier nicht immer leicht, aber Enrico hat es geschafft: Neben seinem erfolgreichen Studium arbeitet er zur Zeit auch als wissenschaftliche Hilfskraft in seinem Fachbereich. „Die grundlegenden Kenntnisse zum Leben und Studieren in Deutschland habe ich am Studienkolleg Indonesia erhalten“, sagt Enrico.

Mikhael Sherman (20) hat ebenfalls im letzten Jahr das Studienkolleg absolviert und studiert jetzt Biologie an der Leibniz-Universität in Hannover. Er rät:

1. Arbeitet von Anfang an mit, denn je höher das Semester, desto schwieriger die Aufgaben.
2. Lerne kochen, denn es gibt keine Hausangestellten.
3. Sei mutig! In Deutschland musst Du lernen, allein zurechtzukommen.
4. Suche einen Ausgleich zum Studium: Ganz ohne Spaß geht's nicht!
5. Teile Deine Zeit gut ein: Außer Lernen musst du Kochen, Putzen, Waschen, Einkaufen etc.



In Hannover: Mikhael (2. von rechts) mit anderen Absolventen des Studienkollegs Indonesia

Di Hannover: Mikhael (kedua dari kanan) dengan lulusan lain Studienkolleg Indonesia

Weitere Infos unter www.studienkolleg-indonesia.de oder direkt beim Direktor, Dr. Ekkehard Zeeb (info@studienkolleg-indonesia.de).

Mikhael Shermain (20) juga adalah lulusan Studienkolleg Indonesia tahun lalu dan kini kuliah biologi di Universitas Leibniz Hannover. Ia menyarankan:

1. Bekerja keras dari awal karena semakin tinggi semesternya makin sulit juga tugas-tugasnya.
2. Belajarlah memasak, karena tidak ada pembantu.
3. Beranilah! Di Jerman kamu harus belajar hidup mandiri.
4. Carilah kegiatan untuk menyeimbangi kuliah: tanpa sesuatu yang menyenangkan akan sulit!
5. Bagilah waktumu dengan baik: selain belajar kamu harus memasak, berbenah, mencuci, berbelanja, dll.

Informasi lebih lanjut lihat di www.studienkolleg-indonesia.de atau langsung menghubungi direkturnya, Dr. Ekkehard Zeeb (info@studienkolleg-indonesia.de).

Wawancara dengan Ketua Yayasan Indonesia-Jerman, pembina dan sponsor utama Studienkolleg Indonesia

Studienkolleg Indonesia dibentuk atas prakarsa alumni Jerman yang beberapa tahun lalu mendirikan Yayasan Indonesia-Jerman (*Indonesisch-Deutsche Stiftung*) untuk mendorong kerjasama antara kedua negara di bidang pendidikan tinggi. Sudah selama lima tahun yayasan ini menjalankan Studienkolleg Indonesia yang dalam fase pembangunannya didanai dari dana yayasan.

Menjabat sebagai ketua yayasan adalah Bapak Sukardi, duta besar Indonesia untuk Jerman dari 1986 sampai 1989, sebelumnya Kepala Staf Angkatan Udara. Wakil ketua yayasan, Prof. Dr. Soedijarto, pernah menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Indonesia di Bonn dari 1983 sampai 1987 dan selanjutnya antara lain menjabat Dirjen Depdiknas dan anggota MPR. Dipl.-Ing. Anis Daud, pelaksana harian yayasan, menyelesaikan program pasca sarjananya pada 1991 di UGH Wuppertal di bidang teknik mesin dan bekerja sebagai pengusaha.

Anda telah mendirikan Studienkolleg pertama di dunia di luar Jerman. Apa alasan yang membuat Anda melakukan itu?

Daud: Ada beberapa alasan. Pada tahun 90-an jumlah mahasiswa Indonesia di Jerman menurun akibat krisis ekonomi. Orang Indonesia tidak punya uang. Dengan mendirikan Studienkolleg di Jakarta kami ingin menurunkan biaya.

Prof. Soedijarto: Alasan lain adalah penjaminan mutu. Dulu mahasiswa Indonesia datang ke Jerman tanpa pengetahuan awal yang dibutuhkan karena kuliah di sana gratis. Ada kuota kegagalan yang menurut kami terlalu tinggi.



Gratulation: Der erfolgreiche 10. Jahrgang des Studienkollegs mit dem Vorstand der Yayasan Indonesia-Jerman, Peter Schäfer, dem Rektor der Deutschen Internationalen Schule, Dr. Guido Schnieders vom DAAD und Dr. Zeeb

Selamat: angkatan ke-10 Studienkolleg yang berhasil dengan dewan pimpinan Yayasan Indonesia-Jerman, Peter Schäfer, rektor Sekolah Internasional Jerman, Dr. Guido Schnieders dari DAAD dan Dr. Zeeb

Sukardi: Mereka yang tidak memenuhi syarat yang dibutuhkan tidak kami terima. Studienkolleg Hannover langsung bersedia bekerja sama dengan kami karena buat mutu sangat penting. Coba Anda bayangkan: kami hanya mulai dengan lima mahasiswa!

Daud: Dan kami juga harus membayar guru dan biaya perjalanan untuk penguji dari Hannover hanya dengan lima mahasiswa.

Apa keuntungan kuliah di Jerman bagi orang muda Indonesia?

Sukardi: Jerman sangat maju, di bidang teknologi, tapi juga di bidang lain. Jerman adalah tempat yang ideal untuk studi.

Daud: Di Jerman saya telah belajar disiplin, berorganisasi dan bekerja keras. Itu sangat membantu saya menjadi pengusaha yang sukses.

Prof. Soedijarto: Saya kagum dengan sistem pendidikan Jerman. Mahasiswa dididik untuk mandiri, selain itu juga berinisiatif, kreatif dan berpikir mandiri. Pendidikan Jerman mendidik peneliti tulen, bukan hanya mahasiswa, untuk memahami berbagai hal. Ini hebat, tapi tidak semua orang bisa mengatasi tantangan ini. Oleh karena itu kita harus memilih dan mempersiapkan para mahasiswa.

Interview mit dem Vorstand der Yayasan Indonesia-Jerman, dem Träger und Hauptsponsor des Studienkolleg Indonesia

Das Studienkolleg Indonesia geht auf eine Initiative von Deutschland-Alumni zurück, die vor Jahren die Yayasan Indonesia-Jerman (Indonesisch-Deutsche Stiftung) gründeten, um sich für die Zusammenarbeit zwischen beiden Ländern im Bereich höherer Bildung zu engagieren. Seit fünf Jahren betreibt die Stiftung das Studienkolleg Indonesia, das in der Aufbauphase aus Mitteln der Stiftung finanziert wurde.

Vorsitzender der Stiftung ist Herr Sukardi, von 1986-1989 Botschafter Indonesiens in Deutschland und zuvor Marschall der indonesischen Luftwaffe. Der zweite Vorsitzende, Prof. Dr. Soedijarto, war von 1983-1987 Kulturattaché an der Indonesischen Botschaft in Bonn und später u.a. Abteilungsleiter im indonesischen Bildungsministerium und Mitglied des indonesischen Parlaments. Dipl.-Ing. Anis Daud, Geschäftsführer der Stiftung, hat 1991 an der UGH Wuppertal in Maschinenbau graduiert und ist als Unternehmer tätig.

Sie haben hier in Jakarta das weltweit erste Studienkolleg im Ausland aufgebaut. Was waren Ihre Beweggründe?

Daud: Es gab verschiedene Gründe. In den 90er Jahren ist wegen der Wirtschaftskrise die Zahl der indonesischen Studenten in Deutschland gesunken; den Indonesiern fehlte das Geld. Wir wollten durch das Studienkolleg in Jakarta die Kosten senken.

Prof. Soedijarto: Ein weiterer Grund war Qualitätskontrolle. Damals kamen auch indonesische Studenten ohne die nötigen Vorkenntnisse nach Deutschland, weil das Studium gebührenfrei war. Es gab eine Mißerfolgsquote, die wir zu hoch fanden.

Sukardi: Wer nicht die nötigen Voraussetzungen erfüllt, den nehmen wir nicht auf - damals wie heute. Das Studienkolleg Hannover war auch schnell bereit, mit uns zu kooperieren,

weil uns die Qualität sehr wichtig war. Stellen Sie sich vor: Wir haben mit nur fünf Studenten angefangen!

Daud: Und wir mussten auch mit nur fünf Studenten alle Lehrer und die Reise für die Prüfer aus Hannover bezahlen.

Was sind die Vorteile eines Studiums in Deutschland für junge Indonesier?

Sukardi: Deutschland ist sehr weit entwickelt, in Technologie, aber auch in anderen Bereichen. Es ist ein idealer Ort zum Studieren.

Daud: Ich habe in Deutschland Disziplin gelernt, organisieren, hart arbeiten. Das hilft mir sehr, als Unternehmer erfolgreich zu sein.

Prof. Soedijarto: Ich bewundere das deutsche Bildungssystem. Es erzieht die Studenten zur Unabhängigkeit, dazu, initiativ, kreativ zu sein, selbstständig zu denken. Es bildet echte Forscher aus, nicht Studenten, die Dinge nur nachvollziehen. Das ist großartig, aber nicht jeder kann diese Herausforderungen meistern. Deshalb müssen wir die Studenten gut auswählen und vorbereiten.



*(von links nach rechts:) Dipl.-Ing. Anis Daud, Prof. Dr. Soedijarto, eine erfolgreiche Absolventin des Studienkollegs, Herr Sukardi und Dr. Ekkehard Zeeb, der Direktor des Studienkollegs
(dari kiri ke kanan:) Dipl.-Ing. Anis Daud, Prof. Dr. Soedijarto, seorang lulusan dari Studienkolleg, Bpk. Sukardi dan Dr. Ekkehard Zeeb, direktur Studienkolleg*